

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pesantren memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memajukan Islam di Indonesia. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren adalah tempat di mana akhlak dan ilmu agama ditanamkan secara mendalam kepada para santri.¹ Santri, sebagai generasi muda yang akan menjadi tulang punggung bangsa, memperoleh landasan keagamaan dan moralitas yang kokoh melalui proses pendidikan di pesantren.² Dalam suasana yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, mereka diajarkan untuk hidup bermartabat, jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini membentuk karakter yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern.³

Pesantren juga menjadi tempat bagi berbagai kegiatan keagamaan dan kultural yang memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.⁴ Acara-acara seperti pengajian, pentas seni, dan berbagai kegiatan sosial menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antara santri, penduduk sekitar, dan komunitas umum lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, di mana nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong sangat dijunjung tinggi.⁵

¹ A. Malik M. TahahaTuanaya, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitiandan Pengembangan Agama, 2007). 45

² Moh. Asror Yusuf, "Rethinking the Significance of Pesantren-Based Integrative Islamic Studies in the Faculty of Ushuluddin and Dakwah State Institute of Islamic Studies Kediri," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2019): 326–52, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.326-352>.

³ Salman Hasan, Rofiatul Hasanah, dan Siti Wasifatul Jannah, "Peran dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa dan Bernegara," *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2023): 19–32.

⁴ Wahidul Anam et al., "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 290–314, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>.

⁵ S Marwiyah, "Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan ...*, 2022, 631–52, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>.

Namun, peran pesantren tidak hanya sebatas dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan agama.⁶ Pesantren juga turut berkontribusi dalam pembangunan Indonesia secara keseluruhan. Di berbagai daerah, pesantren berperan aktif dalam memajukan ekonomi lokal dengan mengembangkan berbagai usaha kecil dan menengah. Mereka memanfaatkan potensi lokal, seperti kerajinan tangan tradisional dan pertanian, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.⁷ Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pengembangan ketrampilan dan keahlian, sehingga santri memiliki bekal untuk memasuki dunia kerja atau bahkan menjadi wirausaha yang sukses serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitarnya.⁸ Pesantren memanfaatkan potensi lokal dan memberikan pelatihan keterampilan, pesantren mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Mereka dapat mengembangkan usaha mikro dan menengah, memberikan akses terhadap modal, serta membimbing dalam pengelolaan usaha. Hal ini membuka pintu bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan secara signifikan.⁹

Indonesia dikenal sebagai negara dengan ribuan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok. Pesantren bukan hanya lembaga Pendidikan agama, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sayangnya, potensi ekonomi yang dimiliki pesantren ini seringkali terlupakan dan terabaikan oleh pemerintah maupun pesantren sendiri.¹⁰

Pemerintah Indonesia selama ini cenderung kurang memperhatikan potensi ekonomi pesantren. Hal ini mungkin karena pesantren dianggap sebagai lembaga

⁶ Deddi Fasmadhy Satiadharmanto dan Zayad Abd. Rahman, “Transformasi Literasi Dalam Pesantren ; Perspektif Pemikiran Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 190–212.

⁷ Arif Rahman Nurul Amin dan Maya Panorama, “Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan,” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 7 (2021): 1689–99.

⁸ Ahmad Syakur dan Moch. Zainuddin, “Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing Santripreneur,” *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business* 04, no. 02 (2024): 208–28.

⁹ Achmad Luthfi Chamidi, “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘ Ulum Tambakberas Jombang)” 9, no. 02 (2023): 3079–91.

¹⁰ Salim Al Idrus, *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha* (Malang: Media Nusa Creative, 2023). 8

pendidikan tradisional yang tidak memiliki nilai strategis dalam bidang ekonomi.¹¹ Pemerintah sering lebih fokus pada pendidikan formal dan industri modern sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, potensi ekonomi pesantren sering terabaikan dan tidak dimaksimalkan. Pandangan ini bisa menjadi hambatan dalam menggali potensi ekonomi yang dimiliki pesantren.

Pesantren memiliki berbagai potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan, seperti kepemilikan lahan, ketersediaan sumber daya manusia yang besar, serta keterampilan yang dimiliki oleh para santri dan pengelola.¹² Berdasarkan berbagai studi, pemanfaatan aset-aset tersebut secara produktif dapat mendorong tumbuhnya unit-unit usaha yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.¹³ Jika dikelola secara profesional, pesantren berpotensi menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal, membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, serta turut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.¹⁴ Dalam konteks pembangunan nasional, pesantren juga dapat berperan sebagai simpul pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang mendukung program pengentasan kemiskinan¹⁵ dan ketahanan pangan lokal.¹⁶

Beberapa pesantren di Indonesia telah mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan. Misalnya, Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan mengelola koperasi pesantren (Kopontren) yang

¹¹ Abdullah Gufronul, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun," *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 1 (2020): 30–46.

¹² Rahmad Ikbāl Devid, "Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools in Realizing Sustainable Development Goals (SDGs) in the Era of Society 5.0 at Lirboyo Islamic Boarding School Kediri," *MONETARIUM: Journal of Economic Business and Management* 1, no. 1 (2024): 5–24.

¹³ Rahmat Ilyas dan Rudi Hartono, "Analysis of the Economic Potential of Bangka Belitung Islamic Boarding Schools," *Journal of Islamic Economic and Business Research* 2, no. 2 (2022): 203–19, <https://doi.org/10.18196/jiebr.v2i2.79>.

¹⁴ Ayus Ahmad Yusuf, Didin Nurul Rosidin, dan Asmiyati Khusnul Maryam, "Developing Sustainable Islamic Boarding Schools Economic Model: A Case Study from Indonesia," *Journal of Economics, Finance And Management Studies* 07, no. 08 (2024): 5413–22, <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i8-61>.

¹⁵ Intania Assai Nissa Sahiba Muhtazam, Fadli, M Shofi Anshori, Teguh Wijoyo, "Contribution of Islamic Boarding Schools in Improving the Economy of Communities Around the Islamic Boarding School Environment," *MONETARIUM: Journal of Economic Business and Management* 1, no. 1 (2024): 19–26.

¹⁶ Salim Al Idrus, *Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021). 57

sukses dalam bidang perdagangan dan jasa keuangan syariah.¹⁷ Pondok Pesantren Darunnajah di Jakarta memiliki unit-unit usaha seperti peternakan, perikanan, dan pertanian yang melibatkan santri dalam proses produksinya.¹⁸ Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Bandung dikenal dengan pertanian hortikultura berbasis agrobisnis yang bekerja sama dengan jaringan pasar modern.¹⁹ Di Jawa Timur, Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) di Nganjuk mengembangkan berbagai pelatihan keterampilan seperti tata boga, multimedia, dan kerajinan tangan untuk membekali santri dalam kewirausahaan. Program-program ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Evolusi peran pesantren menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang multisektoral adalah langkah yang positif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk mencetak individu yang komprehensif dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.²⁰ Dengan peran yang lebih luas ini, pesantren dapat menjadi agen pembangunan yang mendorong kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup di masyarakat sekitarnya.²¹ Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang relevan dan penting dalam mengembangkan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

¹⁷ Farahdilla Kutsiyah, "Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 28, no. 1 (2020): 57–94, <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>.

¹⁸ Sri Sudiarti, Wahyu Sarvina, dan Nurul Jannah, "Analysis of the Role of Santri in the Development of Pesantren Business Units (Case Study of Darunnajah Islamic Boarding School, South Jakarta)," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 6, no. 2 (2022): 237–51, <https://doi.org/10.52490/jeskape.v6i2.706>.

¹⁹ M. Faisol, Muhammad Edy Thoyib, dan Miftahul Huda, "OPOP and Economic Resilience During Covid-19 Pandemic: Formulating the Prototype of Independent Pesantrenpreneurs," *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 1 (2023): 17–36, <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v12i1.2275>.

²⁰ Lulu Nur Hidayah, "The Role of Islamic Boarding Schools in Improving Community Religiosity Values in the Era of Globalization," *International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 2023, 315–27, <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/icis/article/view/1462>.

²¹ Irhas Irhas, M. Zaki, dan Ahmad Amir Aziz, "Economic Empowerment Of Boarding Schools," *International Journal of Engineering Business and Social Science* 1, no. 05 (2023): 401–10, <https://doi.org/10.58451/ijebss.v1i05.70>.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan santri, khususnya di bidang ekonomi. Hal ini berkaitan dengan tantangan internal yang dihadapi umat Islam, yaitu persoalan ketidakcukupan ekonomi. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang bersifat humanis dan berorientasi pada tindakan nyata, seperti penguatan usaha mandiri dan peningkatan etos kerja. Gagasan ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang menegaskan pentingnya aktivitas ekonomi sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Surat Al-Jumu'ah ayat 10 menegaskan bahwa setelah menunaikan salat, umat Islam dianjurkan untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Artinya, umat Islam dituntut untuk aktif bekerja dan berusaha guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pesan ini sekaligus menggarisbawahi pentingnya tindakan nyata dalam upaya pemberdayaan ekonomi, baik secara individu maupun kolektif.²²

Konteks ini, integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan ekonomi menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompleks. Meskipun ajaran Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan mencari rezeki, santri sering kali menghadapi tantangan praktis, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri serta terbatasnya peluang kerja. Ketidakseimbangan ini dapat meningkatkan risiko pengangguran, terutama bagi lulusan pesantren. Oleh karena itu, penting bagi santri

²² Ulfy Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.

untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan ekonomi yang aplikatif dan relevan dengan tuntutan zaman.²³

Menghadapi tantangan dunia kerja, pondok pesantren memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya memperoleh pendidikan agama yang mendalam, tetapi juga dibekali dengan keterampilan ekonomi yang relevan. Hal ini dapat dilakukan melalui identifikasi dan pengembangan potensi individual santri, sehingga mereka mampu menguasai keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai sektor ekonomi. Melalui pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, seperti di bidang pertanian, kerajinan, atau kewirausahaan, santri diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan praktis mereka. Pendekatan ini bertujuan agar lulusan pesantren memiliki bekal yang cukup untuk mandiri secara ekonomi dan mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

Ekonomi dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar alat untuk mencapai kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat.²⁴ Islam mengajarkan bahwa harta dan aktivitas ekonomi adalah amanah dari Allah SWT sebagai pemilik mutlak atas semua yang ada di bumi, termasuk harta benda dan kekayaan.²⁵ Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk meningkatkan dan mengelola harta mereka dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti sedekah. Sedekah bukan hanya sebuah tindakan berbagi, tetapi juga cara yang efektif untuk meningkatkan berkah dan keberkahan dalam kekayaan.²⁶

Konsep pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kemandirian umat melalui pendekatan yang

²³ Fitri Ayu Kurnia dan Abdulloh Abdulloh, "Efforts Of Islamic Boarding School Management To Improve The Life Skills Of Students At The Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 3 (2024): 471–82, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4912>.

²⁴ Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi Teladan Rasulullah Saw. dalam Berbisnis* (Sleman: Bentang Pustaka, 2013). 23

²⁵ Muhammad Umer Chapra, *Sistem moneter Islam* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 2000). 67

²⁶ Nurlina T et al., *Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam dan Konvensional* (Malang: Penerbit Peneleh, 2020). 50

berlandaskan nilai-nilai Islam.²⁷ Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membimbing dan mendampingi masyarakat dalam pengelolaan ekonomi yang beretika dan produktif. Menurut teori komunitas pesantren yang diperkenalkan oleh Zamakhsyari Dhofier, masyarakat pesantren tidak hanya terbatas pada elemen internal seperti kiai, santri, dan ustaz, tetapi juga mencakup alumni dan warga di sekitar lingkungan pesantren.²⁸ Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena memiliki akses langsung dan jangkauan sosial yang luas. Melalui kolaborasi antara elemen-elemen ini, pesantren dapat menjalankan fungsi transformasional dengan lebih efektif dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis komunitas.²⁹

Pesantren memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat karena mampu menjadi pusat edukasi, pembinaan, dan pendampingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan akses langsung dan kedekatan sosial terhadap masyarakat, pesantren berpotensi menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi umat. Fungsi ini dijalankan melalui penguatan literasi ekonomi, keterampilan usaha, dan pengelolaan kekayaan secara berkah, sehingga pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.³⁰ Menurut UU No. 18 tahun 2019 pesantren difungsikan sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan Pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.³¹

²⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020). 67

²⁸ Sarwenda, *Kemandirian dan Sikap Entrepreneurship Santri di Pesantren* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022).

²⁹ Grisna Anggadwita et al., "Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia," *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 27, no. 6 (1 Januari 2021): 1580–1604, <https://doi.org/10.1108/IJEBr-11-2020-0797>.

³⁰ Devid, "Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools in Realizing Sustainable Development Goals (SDGs) in the Era of Society 5.0 at Lirboyo Islamic Boarding School Kediri."

³¹ Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, LN.2019/NO.191, TLN NO.6406, JDIH.SETNEG.GO.ID : 27 HLM.

Menurut Wilson, proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari empat tahapan utama, yakni penyadaran (*awakening*), pemahaman (*understanding*), pemanfaatan (*harnessing*), dan penggunaan (*using*). Tahap penyadaran bertujuan membangkitkan kesadaran individu dan komunitas akan potensi, sikap, serta keterampilan yang dimiliki untuk menciptakan perubahan. Selanjutnya, tahap pemahaman memperdalam wawasan masyarakat mengenai aspirasi dan kondisi sekitar melalui proses pembelajaran yang komprehensif. Setelah memahami pentingnya pemberdayaan, masyarakat memasuki tahap pemanfaatan, di mana mereka mulai mengimplementasikan kemampuan untuk mengatasi persoalan komunitas. Terakhir, pada tahap penggunaan, keterampilan yang telah diperoleh diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari upaya perbaikan kualitas hidup dan pengembangan masyarakat.³²

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan baik di lingkungan internal pesantren maupun masyarakat sekitarnya. Pasal 43 menyatakan bahwa pesantren bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan terampil agar dapat berperan aktif dalam pembangunan. Selanjutnya, Pasal 44 menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh pesantren dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan dan praktik kerja lapangan. Pesantren juga didorong untuk memperkuat kapasitas ekonomi dengan mendirikan koperasi serta lembaga keuangan mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, Pasal 45 memberikan landasan hukum bagi pesantren untuk melakukan pendampingan dan membantu pemasaran produk-produk masyarakat sebagai bagian dari kontribusi aktif dalam pembangunan ekonomi.³³

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi

³² Terry Wilson, *The Empowerment Manual* (London: Grower Publishing Company, 1996). 80

³³ Pemerintah RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren” (2019).

berbagai tantangan struktural. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di daerah pedesaan Indonesia pada September 2024 mencapai 11,34%. Ini merupakan penurunan dari 11,79% pada Maret 2024, namun tetap lebih tinggi dari tingkat kemiskinan perkotaan (6,66%) pada periode yang sama.³⁴ Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan dasar antara desa dan kota. Di sekitar kawasan pesantren, khususnya di wilayah Kabupaten Nganjuk, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor informal dan pertanian skala kecil yang rentan terhadap fluktuasi iklim dan harga pasar. Rendahnya akses terhadap permodalan, teknologi, serta minimnya pendampingan kewirausahaan menyebabkan masyarakat kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan nilai tambah ekonominya.³⁵ Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya mengandalkan bantuan pemerintah, tetapi juga mengoptimalkan kekuatan lokal yang telah mengakar di tengah masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah model pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang telah lama hidup berdampingan dengan masyarakat pedesaan, memiliki modal sosial yang kuat dan potensi spiritualitas yang dapat dijadikan landasan dalam penguatan ekonomi umat.³⁶ Kelebihan pesantren tidak hanya terletak pada otoritas moral keagamaannya, tetapi juga pada kedekatannya dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar.³⁷ Dengan menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi, proses pengembangan potensi lokal dapat dilakukan secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan semangat pembangunan inklusif yang menekankan pada partisipasi komunitas dan

³⁴ BPS, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024," 2024.

³⁵ Adhi Prasetyo Satriyo Wibowo et al., "Alternatif Kebijakan Pemberdayaan UMKM di Indonesia," *Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI*, 2022, 29, <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/analisis-ringkas-cepat/public-file/analisis-ringkas-cepat-public-40.pdf>.

³⁶ Margi Wahono et al., "The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School," *Society* 11, no. 2 (2023): 377–97, <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.

³⁷ Yanwar Pribadi, "Religious networks in Madura pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the core of santri culture," *Al-Jami'ah* 51, no. 1 (2014): 1–32, <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>.

kemandirian ekonomi berbasis aset lokal. Dalam konteks inilah, penguatan manajemen pemberdayaan ekonomi melalui institusi pesantren menjadi sangat penting untuk dikaji secara akademik, terutama dalam membangun kerangka model yang efektif dan aplikatif untuk mewujudkan kesejahteraan umat.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memegang peranan strategis tidak hanya dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat.³⁸ Peran pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*) telah diakui dalam berbagai literatur akademik, di mana pesantren tidak sekadar menjadi tempat transmisi ilmu agama, melainkan juga berperan sebagai kekuatan *civil society* yang memiliki otoritas moral, legitimasi sosial, serta kedekatan emosional dengan komunitas sekitarnya.³⁹

Data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa hingga tahun 2025 terdapat lebih dari 36.000 pesantren di seluruh Indonesia, dengan jumlah santri mencapai lebih dari 5 juta jiwa.⁴⁰ Jaringan alumni yang tersebar di berbagai sektor strategis turut memperkuat pengaruh sosial pesantren dalam mendorong agenda pemberdayaan masyarakat. Banyak pesantren yang telah mengembangkan unit-unit usaha berbasis ekonomi produktif, seperti koperasi santri, pertanian organik, peternakan, perikanan, dan produksi barang konsumsi, sebagai wujud nyata dari tradisi kemandirian ekonomi. Tradisi ini mengakar kuat dalam nilai-nilai keislaman tentang kerja keras, kemandirian, dan keberkahan usaha. Oleh karena itu, pesantren memiliki posisi yang unik dan potensial dalam merancang model pemberdayaan

³⁸ Muhandi Muhandi, Handri Handri, dan Nandang Ihwanudin, "The Role of Pesantren on Society Economy Development," *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)* 658, no. SoRes 2021 (2022): 252–54, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.050>.

³⁹ Florian Pohl, "Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia," *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389–409, <https://doi.org/10.1086/503882>.

⁴⁰ Laili Qurbatul Maula, "Tahun 2023, Pesantren Akan Lebih Mandiri dengan Community Economy Hub," pendis.kemenag.go.id, 2023, <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pd-pontren/tahun-2023-pesantren-akan-lebih-mandiri-dengan-community-economy-hub>.

ekonomi yang berbasis nilai, berorientasi komunitas, serta berkelanjutan secara sosial dan spiritual.

Pesantren di Indonesia berkembang dalam dua tipe utama, yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam orientasi kelembagaan dan sistem manajemen. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan pola kepemimpinan karismatik dengan hubungan erat antara kiai dan santri, serta fokus pada pengajaran kitab kuning dan pembentukan akhlak. Sementara itu, pesantren modern mengadopsi manajemen yang lebih profesional, ditandai dengan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang sistematis, dan pengelolaan unit usaha secara terencana.⁴¹ Menurut data Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama, sekitar 20% pesantren di Indonesia tergolong pesantren modern, yang umumnya telah mengintegrasikan sistem pendidikan formal, lembaga keterampilan, dan unit usaha produktif.⁴² Keunggulan pesantren modern dalam pemberdayaan ekonomi terletak pada kemampuannya menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan prinsip kewirausahaan dan manajemen modern. Mereka juga terbuka terhadap inovasi, teknologi, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Selain memberikan pelatihan keterampilan kepada santri dan masyarakat sekitar, pesantren modern juga aktif mengelola berbagai unit usaha seperti koperasi, percetakan, peternakan, konveksi, dan toko retail berbasis syariah, sehingga mampu menjadi lembaga yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaannya.⁴³

Pesantren di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, merupakan cerminan dari perubahan paradigma dalam Pendidikan pesantren. Lebih dari 126 pesantren di wilayah ini menyuguhkan dua metode pendidikan yang berbeda. Beberapa masih

⁴¹ Abdul Malik, "New variants of ultra-conservative Islamic schools in Indonesia: A study on Islamic school endeavor with Islamic group movement," *Power Education* 16, no. 1 (2024): 14–28, <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>.

⁴² Nu.or.id, "Jumlah Pesantren Tradisional Masih Dominan," 2013, <https://nu.or.id/nasional/jumlah-pesantren-tradisional-masih-dominan-pQH8r>.

⁴³ Anggadwita et al., "Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia."

memegang prinsip pendidikan *salafi*, di mana ajaran agama dipelajari melalui pendekatan konvensional yang diwariskan dari tradisi. Namun, sejumlah pesantren juga telah mengalami transformasi, memilih metode pendidikan modern yang lebih inklusif.

Table 1.1 Perbandingan Pesantren di Nganjuk yang Memiliki Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

No	Nama Pesantren	Memiliki usaha milik Pesantren	Memiliki program Kewirausahaan
1.	Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang	1. Usaha di bidang pertanian 2. Usaha di bidang peternakan 3. Usaha produksi tahu 4. Usaha produksi Tempe 5. Usaha Pembuatan Mebel	-
2.	Pesantren Modern Al-Barokah	-	Penataran-penataran tentang manajemen dan kewirausahaan, agribis, peternakan, dan pengembangan SDM santri
3.	Pondok Pesantren Baron	-	1. Tata busana 2. Tata boga 3. Teknik Informasi dan Komunikasi
4.	Pondok Pesantren Sunan Kalijogo	Jamu Al-Qomar	1. Tata Busana 2. Tata Rias 3. Otomotif
5.	Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA)	1. Usaha di bidang pertanian 2. Usaha di bidang peternakan 3. Usaha produksi minuman jamu bubuk akar tanjung, dan Japo Herbal 4. Usaha produksi minuman sari kedelai bubuk, bubuk kelor	1. Peternakan dan Budidaya Ikan 2. Pertanian 3. Tata busana 4. Tata boga 5. Tata Rias 6. Teknik Elektro 7. Pengelasan 8. Teknik Kontruksi Bangunan

		5. Usaha produksi coklat daun kelor 6. Usaha produksi madu kemasan. 7. Usaha memproduksi pupuk organik	9. Teknik Informasi dan komunikasi 10. Otomotif 11. Handycraft 12. Desain Grafis
--	--	--	---

Sumber: web masing-masing pondok.

Tabel 1.1 menggambarkan keberagaman program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dikembangkan oleh lima pondok pesantren di Kabupaten Nganjuk. Dari data tersebut, terlihat bahwa masing-masing pesantren memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengintegrasikan aktivitas ekonomi ke dalam sistem pendidikannya. Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang, misalnya, menunjukkan keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi, seperti pertanian, peternakan, serta pembuatan makanan dan mebel.⁴⁴ Hal ini menunjukkan adanya orientasi pada pemberdayaan berbasis produksi lokal dan kemandirian ekonomi pesantren. Sementara itu, Pondok Pesantren Sunan Kalijogo dan Pesantren Baron lebih menekankan pada program pelatihan keterampilan seperti tata busana, tata rias, otomotif, dan teknologi informasi, yang ditujukan untuk membekali santri dengan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.⁴⁵

Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) menonjol sebagai pesantren yang memiliki cakupan program pemberdayaan paling luas, baik dari sisi unit usaha maupun pelatihan keterampilan. POMOSDA tidak hanya mengembangkan usaha di bidang pertanian dan peternakan, tetapi juga memproduksi berbagai produk bernilai tambah seperti jamu herbal, minuman kesehatan, madu, dan pupuk organik. Selain itu, program kewirausahaan di pesantren ini mencakup pelatihan dalam berbagai bidang keterampilan teknis,

⁴⁴ Putri Wakhidah Jayanti, "Strategi Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Nganjuk" 23, no. 1 (2016).

⁴⁵ Ponpesbaron, "Program Unggulan Entrepreneur," ponpesbaron.id, n.d., <https://ponpesbaron.id/program-unggulan-entrepreneur/>.

mulai dari otomotif hingga desain grafis.⁴⁶ Pesantren Modern Al-Barokah juga menunjukkan kontribusi dalam peningkatan kapasitas santri melalui pelatihan manajemen dan agribisnis. Tabel ini menunjukkan bahwa pesantren di Nganjuk mulai memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar, meskipun dengan skala dan pendekatan yang beragam sesuai dengan kapasitas dan visi masing-masing lembaga.

Tabel 1.2 Unit Usaha dan Produk di Pomosda

No	Unit Usaha	Jenis Produk	Tahun Berdiri	Kapasitas Produksi/Bulan	Pasar Sasaran
1	Produksi Minuman Herbal	Sari Jahe, Kunyit Asam	2018	500 botol	Lokal, Regional
2	Pupuk Organik	Pupuk Cair & Padat	2019	1.000 kg	Petani Sekitar
3	Cokelat Daun Kelor	Permen, Bubuk Cokelat	2021	300 pcs	Santri, Toko Oleh-oleh
4	Produksi Madu Kemasan	Madu Alami	2020	200 botol	Toko & Online

Sumber: data diolah dari hasil wawancara

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa POMOSDA telah mengembangkan empat unit usaha produktif yang beragam sejak tahun 2018 hingga 2021. Usaha tersebut mencakup produksi minuman herbal seperti sari jahe dan kunyit asam, pupuk organik cair dan padat, cokelat daun kelor dalam bentuk permen dan bubuk, serta madu kemasan. Kapasitas produksi tiap unit bervariasi, mulai dari 200 hingga 1.000 satuan per bulan, dengan pasar sasaran yang mencakup kalangan lokal, regional, petani sekitar, santri, toko oleh-oleh, hingga pemasaran daring. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di POMOSDA tidak hanya bersifat mandiri, tetapi juga telah menjangkau pasar yang lebih luas.

⁴⁶ Anggi Giyosca, Erna Habibah, dan Bakti Yulisar, "Strategi pemberdayaan petani jawatan pomosda berbasis tanaman kedelai menggunakan metode analisis swot," *CYBER-TECHN* 15, no. 02 (2021): 114–25.

Tabel 1.3 Program Kewirausahaan dan Bidang Pelatihan di Pomosda

No	Bidang Pelatihan	Jenis Keterampilan	Jumlah Peserta Aktif	Durasi Program	Output Pelatihan
1	Pertanian	Hidroponik, Tanam Organik	35	6 bulan	Hasil panen, praktik lapang
2	Peternakan	Kambing, Ayam, Lele	28	4 bulan	Produk ternak, pengalaman kerja
3	Tata Busana	Menjahit, Desain Busana	20	3 bulan	Produk jadi, fashion show local
4	Otomotif	Servis Motor, Tune-Up	18	6 bulan	Servis mandiri, bengkel mini

Sumber: data diolah dari hasil wawancara

Tabel 1.3 menggambarkan keragaman program kewirausahaan di POMOSDA yang mencakup pelatihan di bidang pertanian, peternakan, tata busana, dan otomotif. Setiap bidang menyediakan keterampilan praktis, seperti hidroponik, beternak kambing dan lele, menjahit, hingga servis motor. Jumlah peserta aktif berkisar antara 18 hingga 35 orang, dengan durasi pelatihan antara 3 hingga 6 bulan. Output dari program ini mencakup hasil nyata seperti produk pertanian dan ternak, karya busana siap pakai, hingga keterampilan teknis untuk membuka bengkel mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan di POMOSDA tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diarahkan untuk membekali santri dengan kemampuan kerja dan kewirausahaan.

Tabel 1.4 Dampak Ekonomi terhadap Pesantren dan Masyarakat sekitar Pomosda

No	Indikator Dampak	Sebelum Program	Setelah Program	Keterangan
1	Pendapatan Pesantren (Rp/bln)	3 juta	12 juta	Dari penjualan berbagai produk
2	Jumlah Santri Mandiri Ekonomi	5	30	Santri membuka usaha sendiri
3	Lapangan Kerja Baru	-	15 orang	Masyarakat sekitar direkrut
4	Akses Pelatihan Warga	Terbatas	Terbuka	Warga sekitar ikut pelatihan

Sumber: data diolah dari hasil wawancara

Tabel 1.4 memperlihatkan dampak positif dari program pemberdayaan ekonomi di POMOSDA terhadap pesantren dan masyarakat sekitar. Pendapatan

pesantren meningkat signifikan dari Rp 3 juta menjadi Rp 12 juta per bulan berkat penjualan produk usaha. Jumlah santri yang mandiri secara ekonomi juga melonjak dari 5 menjadi 30 orang, dengan banyak di antaranya membuka usaha sendiri. Selain itu, tercipta 15 lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar yang direkrut untuk mendukung usaha pesantren. Akses pelatihan yang sebelumnya terbatas kini terbuka luas bagi warga, sehingga pemberdayaan tidak hanya dirasakan oleh santri tetapi juga komunitas di sekitar pesantren.

Tabel 1.5 Kolaborasi dan Mitra Program Pemberdayaan Masyarakat di Pomosda

No	Mitra	Bentuk Dukungan	Tahun Kerja Sama	Keterangan
1	Dinas Pertanian Nganjuk	Pelatihan & Bibit	2022	Program kebun edukatif
2	Dinas Koperasi & UKM	Pendampingan & Modal Usaha	2023	Santri wirausaha muda
3	Komunitas Desainer Lokal	Pelatihan Desain Grafis	2023	Kelas digital kreatif
4	Toko Oleh-oleh Lokal	Reseller Produk Santri	2024	Produk herbal dan coklat

Sumber: data diolah dari hasil wawancara

Tabel 1.5 menunjukkan peran penting kolaborasi eksternal dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat di POMOSDA. Sejumlah mitra strategis terlibat, seperti Dinas Pertanian Nganjuk yang memberikan pelatihan dan bantuan bibit sejak 2022 dalam program kebun edukatif, serta Dinas Koperasi & UKM yang mendukung pendampingan dan modal usaha bagi santri wirausaha muda sejak 2023. Komunitas desainer lokal turut berkontribusi melalui pelatihan desain grafis dalam kelas digital kreatif, sementara toko oleh-oleh lokal menjadi mitra pemasaran produk herbal dan coklat hasil karya santri sejak 2024. Kolaborasi ini memperkuat jaringan dukungan eksternal yang mempercepat proses pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

Dari rangkaian data di atas, tampak bahwa POMOSDA telah menerapkan suatu konsep manajemen pemberdayaan yang terintegrasi dan berorientasi pada kemandirian ekonomi melalui sinergi antara unit usaha produktif, program

pelatihan keterampilan, penguatan dampak sosial-ekonomi, dan kolaborasi lintas sektor. Pola manajemen ini tidak hanya mengelola potensi internal pesantren secara efektif, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar dan berbagai mitra strategis dalam proses pemberdayaan. Konsep ini mencerminkan model pemberdayaan yang tidak bersifat sektoral atau temporer, melainkan berbasis pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian disertasi ini menjadi penting untuk mengungkap lebih dalam bagaimana manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pesantren di POMOSDA dirancang, dijalankan, dan direplikasi sebagai model pengembangan ekonomi yang relevan di konteks pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Selama ini, banyak pesantren terkesan masih berpegang pada tradisi lama dalam metode pendidikan mereka. Tradisi ini terfokus pada pembelajaran agama Islam secara klasik, namun seringkali kurang mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan persaingan di masyarakat modern. Dampak dari pendekatan ini adalah bahwa santri mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan bersaing dalam dunia luar yang terus berubah. Namun, ada pengecualian dalam bentuk Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA), yang memberikan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan ini. POMOSDA mengubah paradigma pendidikan pesantren dengan menekankan pentingnya keahlian dan kemandirian dalam mendidik santri, sehingga mereka siap untuk menjadi bagian yang produktif dalam masyarakat.

POMOSDA menganggap keahlian dan kemandirian sebagai hal yang mutlak dalam pendidikan. Selain pendidikan agama yang kuat, para santri di POMOSDA juga diajarkan keterampilan-keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Mereka diberi pelatihan dalam berbagai bidang seperti teknologi informasi, kewirausahaan, bahasa asing, dan keahlian lain yang dapat meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja. Pendekatan ini membantu santri untuk tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memiliki keahlian yang dapat menghasilkan penghasilan.⁴⁷

⁴⁷ Ibid.

Salah satu dampak positif dari pendekatan POMOSDA adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. POMOSDA tidak hanya menjadi pusat pendidikan bagi santri, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya untuk masyarakat lokal. Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan keahlian yang diajarkan di POMOSDA dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Misalnya, mereka dapat menggunakan layanan konsultasi bisnis yang disediakan oleh santri POMOSDA, atau mendapatkan manfaat dari program pelatihan teknologi informasi. Ini menciptakan hubungan yang positif antara pesantren dan masyarakat, di mana pesantren berfungsi sebagai sumber daya yang berkelanjutan untuk perkembangan komunitas lokal.⁴⁸

Beberapa dekade terakhir, perhatian akademik terhadap pesantren di Indonesia sebagian besar terfokus pada aspek pendidikan dan dakwah. Banyak studi yang menggali tentang metode pendidikan pesantren, pengaruhnya terhadap perkembangan karakter santri, serta kontribusinya terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia dan beberapa studi yang terkait perekonomian pesantren. Namun, studi yang menganalisis manajemen pemberdayaan ekonomi di pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur lebih menitikberatkan pada aspek religius dan sosial pesantren tanpa menggali lebih dalam bagaimana pesantren mengelola potensi ekonominya. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% dari pesantren yang secara aktif mengembangkan unit usaha berbasis ekonomi produktif dengan sistem manajerial yang terdokumentasi dengan baik.⁴⁹ Oleh karena itu, terdapat gap signifikan dalam kajian akademik yang menyoroti bagaimana pesantren mengelola ekonomi secara sistemik dan berkelanjutan. Di POMOSDA, keberhasilan berbagai usaha dan program kewirausahaan menunjukkan adanya mekanisme manajemen yang kuat. Namun, dokumentasi dan kajian mendalam tentang bagaimana pesantren

⁴⁸ Ifan Ali Muntaha dan Ardath Prahara Setyan, "Optimalisasi Divisi Produksi Akartanjung Di Koppotren Taliati Jawatan Pomosda Untuk Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peduli Aksi (JPAKSI)* 01, no. 01 (2024): 15–24.

⁴⁹ Maula, "Tahun 2023, Pesantren Akan Lebih Mandiri dengan Community Economy Hub."

mengintegrasikan manajemen sumber daya, keuangan, pemasaran, dan pelatihan kewirausahaan masih minim.

Potensi besar yang dimiliki oleh pesantren dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, aset, dan jaringan sosial, pesantren memiliki peluang untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam aspek ini agar pesantren dapat berkontribusi lebih besar terhadap kesejahteraan umat. Gap ini penting untuk diisi agar model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan dapat direplikasi di pesantren lain secara efektif.

Berbagai studi terdahulu telah menyoroti peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui aktivitas kewirausahaan dan pengembangan unit usaha berbasis komunitas. Misalnya, penelitian oleh Siti Nur Azizah, Yeny Fitriyani di Jurnal Ekonomi Syariah mengungkapkan bagaimana Pondok Pesantren Sidogiri mampu menggerakkan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui koperasi pesantren.⁵⁰ Studi lain oleh Dian Rahmawati, Iwan Setiawan, Tuti Karyani meneliti kontribusi Pesantren Al-Ittifaq di Bandung dalam mengembangkan pertanian hortikultura yang terintegrasi dengan pasar modern.⁵¹ Penelitian oleh Arif Rahman Nurul Amin, Maya Panorama (2021) juga menunjukkan bahwa Potensi kontribusi pesantren terhadap peningkatan ekonomi kerakyatan tidak bisa dinafikan, pesantren dengan segala dinamika sejarah dan kulturnya memiliki peran penting dalam kebangsaan, sehingga dengan kuantitas serta kualitasnya pesantren dapat memberikan andil dan peran penting dalam pemberdayaan memajukan ekonomi kerakyatan.⁵² Meski demikian, studi-studi tersebut umumnya lebih berfokus pada hasil dan dampak pemberdayaan ekonomi secara praktis, sementara aspek manajerial—seperti perencanaan strategis, pengorganisasian program, dan sistem pengawasan dalam pengelolaan ekonomi

⁵⁰ Siti Nur Azizah dan Yeny Fitriyani, “Model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal: studi kasus Ponpes Sidogiri,” *Conference on Islamic Management Accounting and Economics* 1 (2018): 68–76.

⁵¹ Dian Rahmawati, Iwan Setiawan, dan Tuti Karyani, “Agribusiness Development of Boarding School (A Case Study at Al-Ittifaq Boarding School Ciwidey Bandung),” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 9, no. January (2023): 1632–52.

⁵² Amin dan Panorama, “Pesantren Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan.”

pesantren—masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur ilmiah. Hal ini membuka peluang untuk kajian yang lebih fokus pada manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam literatur, terutama dalam memahami bagaimana pesantren mampu mengelola potensi ekonomi secara terstruktur dan berkelanjutan dalam kerangka organisasi keagamaan.

Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat banyak pesantren di Indonesia yang mulai mengembangkan unit usaha dan pelatihan keterampilan bagi santri dan masyarakat sekitar sebagai bentuk respon terhadap tantangan ekonomi. Namun, belum banyak penelitian yang mendokumentasikan model manajemen pemberdayaan secara sistematis, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan struktur sosial, nilai-nilai keagamaan, dan hubungan kultural khas pesantren seperti relasi antara kiai dan santri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan praktik empiris yang berjalan, tetapi juga menawarkan konstruksi model manajerial yang dapat diuji dan direplikasi.

Kesenjangan (*gap*) penelitian ini juga diperkuat oleh lemahnya integrasi antara teori pemberdayaan masyarakat dengan realitas kelembagaan pesantren. Teori pemberdayaan seperti yang dikemukakan oleh Chambers dan Rowlands, yang menekankan pada partisipasi, penguatan kapasitas lokal, serta peningkatan kontrol individu atau komunitas terhadap sumber daya ekonomi dan sosial,⁵³ belum banyak dikaji dalam konteks spesifik pesantren. Padahal, pesantren memiliki potensi unik sebagai institusi sosial-keagamaan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pemberdayaan dalam kurikulum dan kultur kelembagaannya. Integrasi antara teori pemberdayaan dan karakteristik khas pesantren inilah yang menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Dengan memilih Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) sebagai lokasi penelitian, studi ini menempatkan dirinya dalam posisi strategis untuk menutup kesenjangan tersebut. POMOSDA menonjol sebagai pesantren

⁵³ Eva Rachmawati, *Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

yang telah mengembangkan berbagai unit usaha produktif dan program kewirausahaan berbasis pelatihan keterampilan, serta melibatkan masyarakat sekitar secara aktif. Fenomena ini menjadikan POMOSDA bukan hanya sebagai subjek penelitian, tetapi juga sebagai *prototipe* yang potensial untuk mengembangkan model manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan teori, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan ekonomi pesantren yang lebih sistematis dan aplikatif di berbagai daerah di Indonesia.

Mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut dengan melaksanakan penelitian yang komprehensif dengan judul **“Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Nganjuk.”**

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Nganjuk?
2. Bagaimana manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Nganjuk?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisa pemberdayaan ekonomi di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Nganjuk?
2. Untuk menganalisa manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Nganjuk

D. Kegunaan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini untuk dapat;

1. Kegunaan Teoritis

- a. Pengayaan Kerangka Konseptual

Pengayaan kerangka konseptual dalam penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam merumuskan model manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan keagamaan secara holistik. Selama ini, literatur tentang manajemen organisasi keagamaan, khususnya pesantren, cenderung dikaji secara parsial—terpisah antara aspek spiritual, sosial, dan produktivitas ekonomi. Padahal, dalam konteks pesantren, ketiga dimensi tersebut saling terkait erat dan membentuk satu kesatuan sistem nilai dan tindakan. Dengan menggunakan pendekatan manajemen strategis berbasis komunitas (*community-based management*), model yang ditawarkan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana lembaga pesantren dapat merancang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pemberdayaan ekonomi dengan mempertimbangkan kearifan lokal, struktur sosial pesantren, serta tujuan dakwah dan pendidikan. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pemberdayaan dari Chambers yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan, serta teori manajemen partisipatif yang menekankan kolaborasi antaraktor dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, model manajerial yang dibangun tidak hanya merepresentasikan sistem teknokratis berbasis ekonomi, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai keislaman dan peran sosial pesantren sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Kontribusi konseptual ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam studi manajemen organisasi keagamaan dan pengembangan masyarakat berbasis institusi lokal.

b. Pengembangan Teori Pemberdayaan

Pengembangan teori pemberdayaan dalam penelitian ini dilakukan melalui integrasi variabel-variabel kontekstual khas pesantren yang selama ini belum banyak disentuh dalam teori pemberdayaan masyarakat konvensional. Teori pemberdayaan, seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Narayan, umumnya menekankan pada aspek peningkatan kapasitas individu dan kolektif dalam mengakses sumber daya, mengambil keputusan, dan memperbaiki kesejahteraan. Namun, dalam konteks pesantren, proses pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial-religius yang unik, seperti hubungan antara kiai dan

santri, peran dakwah dalam membentuk kesadaran kolektif, serta kuatnya jaringan antarpesantren yang bersifat tradisional. Penelitian ini memperluas teori pemberdayaan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program ekonomi pesantren tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan teknis, tetapi juga oleh legitimasi moral kiai, nilai-nilai keikhlasan dan *khidmah* (pengabdian), serta solidaritas internal yang terbangun melalui tradisi pesantren. Dengan demikian, model pemberdayaan yang dikembangkan tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif—yakni memberdayakan dengan tetap menjaga identitas dan budaya institusi keagamaan. Penambahan elemen-elemen khas ini menjadikan teori pemberdayaan lebih aplikatif dalam konteks lembaga berbasis nilai dan tradisi seperti pesantren, serta memperkaya pendekatan-pendekatan lokal dalam studi pengembangan masyarakat.

c. Validasi dan Generalisasi

Validasi dan generalisasi menjadi aspek penting dalam penelitian ini karena model manajemen pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan praktik di satu pesantren, yaitu POMOSDA, tetapi juga untuk menguji keterapannya secara lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang mendalam di POMOSDA, model yang disusun mengacu pada prinsip-prinsip manajemen strategis berbasis komunitas serta kerangka pemberdayaan partisipatif yang kontekstual dengan lingkungan pesantren. Validasi dilakukan melalui analisis komprehensif terhadap keterkaitan antara program ekonomi, struktur sosial pesantren, dan dampak terhadap masyarakat sekitar. Setelah itu, model ini memiliki potensi untuk dijadikan dasar penelitian komparatif di pesantren lain dengan karakteristik berbeda—baik dari segi geografis, kultur organisasi, maupun kapasitas ekonomi. Upaya ini memungkinkan pengujian validitas eksternal, yaitu sejauh mana model dapat diterapkan atau disesuaikan di luar konteks POMOSDA, sekaligus membuka jalan bagi generalisasi teori manajemen pemberdayaan yang lebih inklusif terhadap keragaman institusi keagamaan. Dengan demikian, kontribusi teoritisnya terletak pada kemampuan model ini untuk menjadi acuan bagi pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi pesantren

secara nasional, yang berbasis praktik empiris namun memiliki landasan konseptual yang kuat.

2. Kegunaan Praktis

a. Panduan Operasional Pesantren

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan dalam memberikan panduan operasional bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan program pemberdayaan ekonomi secara terstruktur. Melalui model manajemen yang dihasilkan, penelitian ini menyusun sebuah *blueprint* atau kerangka kerja praktis yang dapat dijadikan acuan oleh para pengelola pesantren dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program ekonomi berbasis unit usaha dan pelatihan kewirausahaan. *Blueprint* ini mencakup tahap-tahap perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, implementasi kegiatan produksi dan pelatihan, hingga monitoring dan evaluasi berbasis indikator kinerja yang terukur. Dengan pendekatan ini, pengelolaan ekonomi pesantren tidak lagi dilakukan secara sporadis atau karismatik semata, melainkan berdasarkan prinsip manajemen modern yang sistematis dan adaptif terhadap potensi lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam mendorong kemandirian ekonomi, baik bagi institusi maupun bagi santri dan masyarakat di sekitarnya.

b. Bahan Kebijakan Pemerintah dan Lembaga

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis sebagai bahan rujukan bagi pemerintah, khususnya dinas pertanian, koperasi, dan usaha kecil menengah (UKM), dalam merumuskan kebijakan pendampingan dan pendanaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan manajerial pesantren. Selama ini, banyak program pemerintah yang bersifat generik dan kurang mempertimbangkan struktur sosial, budaya, serta tata kelola khas pesantren, sehingga efektivitasnya menjadi terbatas. Model manajemen pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pesantren mengelola unit usaha, menyusun pelatihan kewirausahaan, dan melibatkan komunitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang tidak hanya

mendukung kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga mendorong sinergi lintas sektor antara lembaga keagamaan dan instansi pemerintah dalam pembangunan ekonomi kerakyatan yang inklusif.

c. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Penelitian ini juga memiliki nilai praktis dalam konteks pemberdayaan komunitas lokal, khususnya melalui penyusunan rekomendasi konkret yang mendorong keterlibatan masyarakat sekitar pesantren secara inklusif. Dalam model manajemen pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai mitra aktif dalam seluruh proses—mulai dari perencanaan program, pelatihan keterampilan, hingga penyerapan tenaga kerja dalam unit-unit usaha pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan partisipatif yang menekankan pentingnya kepemilikan lokal (*local ownership*) dan kemandirian komunitas dalam menciptakan perubahan sosial-ekonomi. Dengan adanya keterlibatan masyarakat sekitar, manfaat ekonomi yang dihasilkan pesantren tidak hanya terpusat pada institusi atau santri semata, tetapi tersebar lebih merata dan berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren, pemerintah daerah, dan lembaga mitra dalam merancang strategi pemberdayaan yang berbasis kolaborasi dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren.

d. Evaluasi dan Replikasi Program

Aspek penting lain dari kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai landasan bagi pelaksanaan evaluasi dan replikasi program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren secara lebih terarah dan sistematis. Model manajemen yang dikembangkan dalam penelitian ini dilengkapi dengan indikator-indikator terukur—seperti peningkatan pendapatan pesantren, jumlah santri yang mandiri secara ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, dan perluasan akses pelatihan bagi masyarakat—yang dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi kinerja program secara periodik. Dengan adanya sistem evaluasi berbasis data ini, pesantren maupun pemangku kepentingan (seperti dinas terkait dan lembaga donor) dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program secara objektif, sekaligus

menyusun strategi peningkatan secara berkelanjutan. Selain itu, praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang terbukti berhasil di lingkungan Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) dapat dijadikan model replikasi untuk diterapkan di pesantren lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya mendorong akuntabilitas dan perbaikan berkelanjutan, tetapi juga mempercepat penyebaran inovasi manajerial dalam ekosistem pesantren secara nasional.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian dengan tema Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pesantren telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian di berbagai wilayah. Pengkajian terhadap bagaimana pesantren dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat telah menjadi subyek utama dalam berbagai analisis. Terdapat sejumlah penelitian yang telah mengulas berbagai aspek terkait, seperti metode pelatihan, efektivitas program, dan peran pesantren dalam memfasilitasi perkembangan ekonomi lokal.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan tahun 2021 oleh Mohammad Arif Agus Sugiono, Rahma Indrarini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pesantren sebagai entitas ekonomi mandiri yang mampu berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi kasus pesantren Al-Amanah Junwangi. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Pesantren ini mengadopsi konsep modern mandiri dengan tetap memegang prinsip pemberdayaan santri dalam pendidikannya. Walaupun pesantren tidak bersifat profit-oriented, namun mampu memainkan peran signifikan dalam memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Keberanian dan motivasi muncul dari nilai-nilai kelembagaan yang kuat, mendorong masyarakat internal untuk mencapai kemandirian ekonomi. Kendati demikian, perlu diakui bahwa konsep kemandirian ekonomi di pesantren juga memiliki keterbatasan terutama dalam hal sumber daya manusia yang tidak selalu kompeten di bidang ekonomi. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan menjadi kunci

dalam memperlihatkan bagaimana organisasi non-ekonomi seperti pesantren dapat mempertahankan dan memajukan dirinya sendiri serta memberdayakan komunitas di sekitarnya.⁵⁴

Penelitian lain dari artikel scopus yang ditulis oleh Samsul Ma'arif, Ahmadi Ahmadi, Dzikrulloh Dzikrulloh, Naili El Muna. Penelitian ini mengeksplorasi model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan serta mengkaji efektivitas wirausaha pesantren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh keabsahan data digunakan metode triangulasi data yang didukung dokumentasi dan observasi dengan melakukan wawancara kepada kyai, asatidz, santri, dan pengguna wisudawan. Objek penelitiannya adalah Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan; keduanya merupakan pionir dalam mengembangkan wirausaha pesantren di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa wirausaha pesantren mampu membekali dan mendorong santri untuk berkarir menuju kesejahteraan. Dengan menyelaraskan teori *Kasb Asy'ariyah* dan *Locus of Control*, maka fokus penelitian ini adalah pada santri yang tidak hanya berkemampuan sebagai mubaligh, namun juga mampu berwirausaha, khususnya jika melanjutkan studi di pesantren.⁵⁵

Peneliti telah melakukan sintesis atas sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi sejalan dengan fokus penelitian ini. Dengan memanfaatkan kontribusi dari penelitian-penelitian terdahulu ini, peneliti dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap dinamika pemberdayaan ekonomi masyarakat di konteks pesantren. Diantara penelitian tersebut, antara lain:

⁵⁴ Mohammad Arif Agus Sugiono dan Rahma Indrarini, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Kasus pada Pesantren al-Amanah Junwangi Krian)," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2021): 88–98, <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p88-98>.

⁵⁵ Samsul Ma'arif et al., "Pesantren Entrepreneurship: Harmonization of the Theories of Kasb Asy'ariyah and Locus of Control on Strengthening Santripreneur," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11, no. 1 (2023): 31–64, <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.17404>.

Table 1.6 Penelitian Terdahulu Berkaitan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Luqmanul Hakim (Jurnal, 2023)	Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	1. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. 2. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait program-program pemberdayaan ekonomi yang melibatkan alumni. 3. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-induktif.	1. Pesantren berhasil mengimplementasikan sinergi dengan alumninya dalam upaya pemberdayaan ekonomi. 2. Sinergi ini menciptakan ruang yang luas untuk pengembangan potensi pesantren. 3. Terjadi saling menguatkan antara alumni dan pesantren, memberikan dampak positif pada kedua belah pihak. 4. Pola hubungan erat terbentuk antara Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dan para alumninya melalui program-program ekonomi. 5. Implementasi ini mengadopsi model teori triple helix, memperkuat sinergi antara pendidikan, industri, dan pemerintah.
2.	Ahmad Munir Hamid (Jurnal, 2023)	Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Santripreneur (Kasus: Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gumantuk Maduran Lamongan)	1. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada hotel-hotel syariah yang berada dalam lingkungan pesantren. 2. Objek penelitian meliputi pengasuh, dewan pengawas, dan dewan guru dari hotel-hotel tersebut. 3. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis mendalam yang melibatkan pihak-pihak terkait serta individu yang memiliki kompetensi dalam	1. Santri alumni Ponpes Darul Hikmah memiliki kesiapan dan mental yang kuat setelah lulus dari pesantren. Mereka cenderung lebih mandiri dan siap bekerja keras dalam mengemban tugas ekonomi di masyarakat. 2. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh para santri alumni memberikan kontribusi positif dalam meringankan beban keuangan pondok pesantren. Hal ini membantu memenuhi beberapa kebutuhan, seperti kebutuhan

			bidang keislaman dan program pemberdayaan ekonomi berbasis santripreneur.	makanan, perlengkapan kamar, dan biaya pendidikan. 3. Keberhasilan program pemberdayaan ini dapat dilihat dari dukungan kebijakan yang diberikan oleh pengelola Pondok Pesantren Darul Hikmah. Mereka memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada para santri, termasuk biaya pendidikan.
3.	Riyadi, Sugeng, and Slamet Akhmadi, (<i>Jurnal Ekonomi Islam</i> , 2022)	Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas	1. Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan model deskriptif kualitatif untuk menganalisis proses pelayanan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh. 2. Waktu penelitian: Pengamatan kemajuan dilakukan selama periode dari tahun 2019 hingga awal tahun 2022, memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan proses pelayanan. 3. Lokasi penelitian: Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, Kabupaten Banyumas. Fokus penelitian: Penelitian difokuskan pada analisis proses pelayanan yang terjadi di pondok pesantren selama rentang waktu yang telah disebutkan.	1. Proses integrasi unit-unit ekonomi: Penyelenggaraan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di pesantren dimulai dengan integrasi unit-unit ekonomi yang sebelumnya dijalankan secara terpisah. Meskipun ada persyaratan administrasi yang telah terpenuhi, keputusan untuk menyelenggarakan konsorsium unit usaha ke dalam bentuk Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai manifestasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek. 2. Faktor pendukung penguatan unit ekonomi: Penguatan unit-unit ekonomi pesantren memerlukan faktor pendukung seperti peningkatan kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan modal kerja yang memadai, dan inisiatif dari para pemangku kepentingan (stakeholders) terkait.

				3. Unit ekonomi pesantren: Hingga tahun 2022, sejumlah unit ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh telah berkembang. Ini mencakup usaha seperti Darussalam Mart, binatu Darussalam Laundry, Depot Air Arwa, Toko ATK As-Salam, dan Warung Pojok Santri. Unit-unit usaha ini bahkan mengalami perkembangan selama pandemi, terutama ketika diberlakukan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Bentuk badan usaha: Kebijakan pengelolaan sejumlah usaha tersebut ditetapkan sebagai Badan Usaha Milik Pesantren (BUMPes).
4.	Azizah, Fitria Nurul, and Musyafa Ali, (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 2020).	Pembangunan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi Pesantren	1. Jenis Penelitian Lapangan 2. Pendekatan Deskriptif Kualitatif Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data melibatkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Pondok Pesantren Aktif dalam Ekonomi dan Pembangunan Masyarakat: Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi dan ikut serta dalam pengembangan masyarakat sekitarnya. Hal ini tercermin dalam penerapan konsep pendidikan <i>tafaqquh</i> dan <i>tadayyun</i>, yang mengintegrasikan pemahaman agama dengan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. 2. Landasan Filosofis dalam Perspektif Islam: Pondok

				Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus menerapkan landasan filosofis pembangunan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Ini mencakup <i>tauheed uluhiyah</i> (monoteisme dalam pengabdian kepada Allah), <i>tauheed rububbiyah</i> (monoteisme dalam kekuasaan Allah), <i>khilafah</i> (penugasan manusia sebagai khalifah di bumi), <i>tazkiyyah an-nas</i> (pemurnian diri manusia), dan <i>al-falah</i> (mengoptimalkan sumber daya manusia untuk mencapai kebahagiaan). 3. Penerapan Prinsip-prinsip Islam dalam Perspektif Ekonomi dan Lingkungan: Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus juga menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks ekonomi dan lingkungan. Mereka mengelola sumber daya dengan pola pikir Islam yang mengedepankan rahmat untuk seluruh alam semesta. Hal ini tercermin dalam praktik pengelolaan tempat sampah dan pemeliharaan alam yang baik.
5.	Alfarizi, Ahmad Salman (Thesis, 2022)	Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program opop jatim di pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.	1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian lapangan. Fokus utama penelitian adalah pada proses pemberdayaan santri di unit usaha air minum "Afia" dan usaha keripik tempe	1. Pelaksanaan Program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah: Program pemberdayaan ekonomi melalui OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah telah berjalan dengan baik. Unit usaha yang dikembangkan mampu menyerap tenaga kerja

			"Nikmat Raos". Selain itu, penelitian juga meneliti pemberdayaan ekonomi pesantren secara keseluruhan, di mana keuntungan dari usaha-usaha tersebut akan dikembalikan ke pesantren. 2. Data primer diperoleh melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti website, buku, dan Peraturan Gubernur Jatim. Teknik analisis data meliputi transkripsi data, kategorisasi, analisis, verifikasi, dan penegasan kesimpulan.	dari santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Selain itu, unit usaha ini juga memberikan kontribusi signifikan kepada pesantren dengan menyumbangkan 50% dari keuntungan bersih perusahaan. 2. Dampak Positif Pendampingan Program OPOP Jatim: Pendampingan dari program OPOP Jatim telah membawa dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah. Usaha yang dikembangkan mendapat kemudahan dalam hal perizinan, sertifikat MUI, promosi, dan pemasaran. Pendampingan ini juga berkontribusi pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dari tenaga kerja yang terlibat melalui pelatihan-pelatihan internal yang dilaksanakan.
6.	TESIS	Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantrenbank Wakaf Mikro Syariah	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	1. Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Masyarakat: Pesantren Mawaridussalam melalui Badan Wakaf Masyarakat Syariah (BWMS) memegang peran penting dalam memberdayakan masyarakat. 2. Mengatasi Rentenir dan Riba: Melalui kebijakan ini, pesantren membantu masyarakat melepaskan diri dari praktik rentenir dan riba yang sering menjadi beban bagi

				masyarakat berpenghasilan rendah. 3. Meningkatkan Pendapatan Harian: Pemberian modal usaha dari pesantren membantu masyarakat meningkatkan pendapatan mereka secara harian. Dengan modal tersebut, mereka dapat menjalankan usaha mikro yang produktif. 4. Peningkatan Ilmu Agama: Selain aspek ekonomi, pesantren juga memberikan peningkatan dalam hal ilmu agama. Santri dan masyarakat yang terlibat dalam program ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam.
7.	Elih Sudiapermana, Muslikhah (Jurnal)	<i>The Transformation of Sustainable Community Empowerment Based on Islamic Boarding Schools System</i>	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl.	1. Pemberdayaan masyarakat di Pesantren Al-Ittifaq berbasis pada pemanfaatan lingkungan. 2. Pesantren menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>) dan pembelajaran dengan praktik langsung (<i>learning by doing</i>). 3. Sistem ini membiasakan santri untuk belajar menjaga dan melestarikan alam. 4. Pengembangan agribisnis di Pesantren Al-Ittifaq didasarkan pada prinsip INPEKBI (<i>Ilahiyah, Nasional, Pribadi, Ekonomi, Kekeluargaan, Bakat, dan Ilmiah</i>).

				5. Transformasi pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahap: penyadaran, pembiasaan, dan penguatan untuk membangun jiwa kewirausahaan santri.
8.	Mutimmatul Faidah, Arita Puspitorin, Fifi Putri Wijayanti, Moh. Thoriq Ilmi	<i>Empowerment of Islamic Boarding School Students Based on the Local Potential in Indonesia</i>	Penelitian kualitatif dengan partisipan pengasuh pesantren, guru agama, dan santri; data dikumpulkan melalui observasi, FGD, dan wawancara; dianalisis menggunakan teknik <i>Asset Based Community Development (ABCD)</i> .	Pesantren Ushulul Hikmah memiliki potensi besar (jumlah santri, lahan luas, pasar besar, perangkat IT), namun menghadapi masalah kurangnya pengembangan minat dan bakat santri; model pemberdayaan yang cocok adalah pelatihan kewirausahaan dan tata rias.
9.	A Wibowo, D R A Muhammad, E Lestari and R Karsidi	<i>Community empowerment based on religious ecology leading to sustainable agricultural development (A case study of Isy Karima Islamic boarding school in Karanganyar, Central Java)</i>	Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Data dikumpulkan dari kata-kata tertulis/lisan masyarakat dan perilaku yang diamati, lalu dianalisis dengan analisis coding untuk mengorganisasi data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskripsi.	Pesantren Isy Karima berhasil memberdayakan masyarakat melalui pendekatan ekologi religius, yang mendorong pengembangan potensi diri masyarakat. Pesantren berperan sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan ekonomi, sosial-budaya, psikologis, dan politik, mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan.
10.	Khoirurroji 'in, HS Achlami, Jasmadi, Fitri Yanti, Kholid Hidayatullah, Muhamad Rudi Wijaya, Ahmad Hadi Setiawan	<i>The Role of Roudhotur Ridwan Islamic Boarding School in Empowerment of Islamic Communities Through Life Skills in the Child Social Welfare Institution (CSWI) Program in East Lampung District</i>	Penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.	Model pemberdayaan di Pesantren Roudhotur Ridwan dalam program CSWI dilakukan melalui tiga tahap: <i>Awareness</i> (pembangunan mental spiritual dan pelatihan kepemimpinan serta kewirausahaan), <i>Capacity Building</i> (pelatihan keterampilan hidup/life skills), <i>Powering</i> (penguatan kapasitas individu). Hasil pemberdayaan mencakup:

				<i>Output:</i> penguatan karakter, ekonomi, emosional, dan kelembagaan. <i>Outcome:</i> terbentuknya SDM terampil, wirausaha yang jujur dan amanah, serta meningkatnya kemandirian dan kesejahteraan anak-anak CSWI secara ekonomi dan spiritual.
11.	Suhandi, Gesit Yudha, Muhamma d Jayus	<i>Community Economic Development through a Sufism Perspective In Indonesian Islamic Boarding School</i>	Metode kualitatif lapangan (<i>field research</i>) dengan teknik analisis deskriptif	1. Pesantren Al-Hanif mengembangkan ekonomi komunitas secara mandiri tanpa bantuan pemerintah melalui unit usaha seperti <i>Bait al-Māl wa Tamwīl</i> (BMT), perusahaan air minum, dan sekolah. 2. Prinsip ekonomi Islam diterapkan, seperti sistem bagi hasil (<i>muḍārabah</i>) dan konsep pemberdayaan masyarakat sekitar. 3. Nilai-nilai tasawuf moral seperti <i>ikhhlās</i>, <i>zuhd</i>, <i>takhalī</i>, <i>taḥalī</i>, dan <i>tajallī</i> diintegrasikan dalam praktik ekonomi industri. 4. Usaha pesantren bertujuan untuk membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.
12.	Ahmad Syukri, Kasful Anwar, Fahrina Yustiasari Liriwati	<i>Management of pondok pesantren entrepreneurship in empowerment of community economy in riau province</i>	Pendekatan Kualitatif, untuk menggambarkan realitas sosial dan persepsi secara mendalam. Teknik pengambilan data Purposive sampling.	Manajemen kewirausahaan di ketiga pesantren didelegasikan kepada individu atau unit kerja khusus yang ditunjuk pimpinan pesantren. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat: Khairul Ummah: Usaha laundry

				berbasis pemberdayaan ibu-ibu (kelompok Laundry Ibu). Al-Amin Dumai: Budidaya dan pengolahan jamur tiram. Al-Mujtahadah Pekanbaru: Pelatihan otomotif melalui Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) pesantren. Kontribusi manajerial pemberdayaan ekonomi: Aspek material: Pendanaan operasional pesantren, pembangunan dan perawatan sarana, peningkatan kesejahteraan santri dan masyarakat. Aspek moral: Pengalaman wirausaha bagi santri, pembelajaran kewirausahaan untuk santri dan masyarakat, hubungan harmonis dengan masyarakat, serta menjadi contoh model pesantren berbasis komunitas.
14.	Adhi Iman Sulaiman, Chusmeru, Masrukin	<i>Strategy of Cooperative Islamic Boarding School As Economic Empowerment Community</i>	1. Jenis penelitian Kualitatif. 2. Pendekatan <i>Participatory Learning and Action (PLA)</i>.	Strategi koperasi pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri sangat penting. Fokus strategi adalah peningkatan dan penguatan pada aspek: Manajemen kelembagaan, Keanggotaan, Keuangan, Kemitraan, serta Pengembangan unit usaha agribisnis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.
15.	Deden Purbaya, Sutaryat Trisnamansyah, Deti Rostini, Faiz Karim Fatkhullah	<i>Empowerment Of Students In An Effort To Improve The Economy Of Islamic Boarding Schools (Case Study of Al-Ittifaq Islamic Boarding School in Bandung and Al-Idrisiyyah Islamic Boarding</i>	1. Pendekatan Kualitatif deskriptif. 2. Teknik pengumpulan data Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Perencanaan pemberdayaan: Dimulai dari perumusan visi-misi, program, tujuan, tahapan, dan strategi pemberdayaan. 2. Pengorganisasian: Tiap kepala unit usaha bertanggung jawab kepada pimpinan pesantren, dengan melibatkan santri, alumni, dan masyarakat

		<i>School Tasikmalaya)</i>		sesuai kemampuan mereka. 3. Implementasi: Berdasarkan analisis kebutuhan, melalui pelatihan, pembagian kelompok minat, pendampingan, dan bimbingan berkelanjutan. 4. Evaluasi: Dilakukan secara berkala (mingguan, bulanan, triwulanan, semester), menyesuaikan situasi dan kondisi. 5. Faktor pendukung: Keteladanan pimpinan, kepercayaan masyarakat, dan eksistensi pesantren itu sendiri. 6. Faktor penghambat: Terbatasnya SDM profesional, sebagian kurang mengikuti perkembangan zaman, serta latar belakang keluarga yang beragam. 7. Hasil pemberdayaan: Usaha ekonomi pesantren meningkat dan berkembang, mencerminkan keberhasilan dalam pemberdayaan santri.
16.	Naimah, Ainur Rahman, Zawawi Ismail, Hamidah Binti Sulaiman, Abdulaziz Kalupae	<i>Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia</i>	Jenis penelitian Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1. Jenis pemberdayaan kewirausahaan: Usaha pengolahan limbah menjadi produk seperti tas HP, sapu tangan, tas sekolah, dan bros. Usaha konveksi berupa jahit pakaian, hijab, jas, dan celana. 2. Strategi kewirausahaan: Cost leadership: Menekan biaya agar produk lebih kompetitif. Differentiation: Membedakan produk

				agar unik dan menarik. Focus strategy: Memfokuskan usaha pada segmen pasar tertentu. 3. Kontribusi penelitian: Pesantren berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan, membuka lapangan kerja baru, meringankan kemiskinan, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional.
17.	Miftahul Ulum, Nurul Widyawati IR, Abdul Wadud	<i>Islamic Boarding School-Based Economic Empowerment in Jember District The One Islamic Boarding School One Product (OPOP) Program</i>	Pendekatan: Kualitatif. Jenis penelitian: Deskriptif.	1. Implementasi OPOP: Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren berjalan sesuai mandat Perpres No. 18 Tahun 2019, dengan pesantren menjadi pusat edukasi, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. 2. Dampak: Program OPOP memberikan manfaat nyata bagi pesantren anggota, terutama dalam peningkatan kapasitas ekonomi, penguatan usaha pesantren, serta kontribusi terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. 3. Faktor pendukung: Dukungan pemerintah daerah, komitmen pimpinan pesantren, partisipasi aktif santri dan masyarakat, serta sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. 4. Faktor penghambat: Terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan modal, serta tantangan infrastruktur dan akses pasar.

Penelitian dengan tema "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pesantren" telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian di berbagai wilayah. Pengkajian terhadap bagaimana pesantren dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat telah menjadi subyek utama dalam berbagai analisis. Terdapat sejumlah penelitian yang telah mengulas berbagai aspek terkait, seperti metode pelatihan, efektivitas program, dan peran pesantren dalam memfasilitasi perkembangan ekonomi lokal.

Meskipun tema tersebut telah banyak digali dalam penelitian sebelumnya, keragaman pendekatan dan perbandingan antar-penelitian mungkin membawa kebaruan. Pengkajian lebih mendalam pada aspek-aspek tertentu, seperti dampak jangka panjang dari pemberdayaan ekonomi, pengintegrasian teknologi modern dalam program pesantren, atau penelitian kasus keberhasilan usaha mikro dan kecil yang muncul dari pesantren, masih membuka peluang bagi penemuan baru. Peneliti akan mencoba menemukan hal tersebut dalam penelitian ini.

Tantangan yang lebih luas seperti keterlibatan pesantren dalam ekosistem ekonomi lokal dan cara-cara berkolaborasi dengan pelaku ekonomi lainnya juga menarik perhatian peneliti. Kajian yang memfokuskan pada bagaimana pendidikan agama di pesantren berdampak pada kemandirian ekonomi santri, dapat memberikan wawasan tambahan dalam literatur yang sudah ada.

Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang baru ini, penelitian mengenai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren masih memiliki potensi untuk memberikan sumbangan berharga dalam pemahaman dan perkembangan isu ini. Maka peneliti akan memfokuskan hal tersebut dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren

Manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar

pesantren. Dalam konteks Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA), manajemen pemberdayaan ekonomi mengacu pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki pesantren secara efektif dan efisien. Proses ini bertujuan untuk memberdayakan santri, alumni, dan masyarakat setempat melalui program-program yang dapat meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan kualitas hidup mereka.

Proses perencanaan dalam manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren berfokus pada identifikasi potensi sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, material, maupun finansial. POMOSDA memulai dengan merumuskan tujuan pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan visi dan misi pesantren, yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan keberkahan dan kesejahteraan umat. Perencanaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan usaha yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal hingga penentuan jenis pelatihan yang dapat membantu masyarakat dan santri meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai bidang. Dalam hal ini, teori perencanaan strategis dalam manajemen bisnis dapat diterapkan, di mana analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi alat penting untuk menilai kekuatan dan tantangan yang dihadapi.

Setelah perencanaan, tahap pengorganisasian dalam manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren melibatkan pembentukan struktur organisasi yang mendukung implementasi program-program pemberdayaan. POMOSDA mengorganisasi berbagai kegiatan kewirausahaan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pengurus pesantren, santri, alumni, serta masyarakat sekitar. Organisasi ini juga bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya yang ada, termasuk pengelolaan usaha, pelatihan, dan pemantauan hasil. Dalam konteks ini, teori manajemen sumber daya manusia (SDM) yang menekankan pada pengelolaan potensi individu dan tim sangat relevan, di mana setiap anggota organisasi diberdayakan sesuai dengan keahlian dan kapabilitasnya untuk mencapai tujuan bersama.

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi yang efektif membutuhkan dukungan berbagai elemen yang saling terkait. POMOSDA melaksanakan berbagai usaha ekonomi, seperti produksi pangan, pengolahan produk lokal, dan pelatihan kewirausahaan. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaan ini, teori implementasi kebijakan dan manajemen proyek dapat digunakan untuk memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan kebersamaan, memainkan peran penting dalam menciptakan iklim kerja yang positif dan saling mendukung antara santri, alumni, dan masyarakat.

Evaluasi menjadi tahap akhir yang sangat penting dalam manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. POMOSDA secara rutin mengevaluasi keberhasilan program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, baik dari segi dampak sosial maupun dampak ekonomi. Evaluasi ini melibatkan pengukuran terhadap peningkatan keterampilan santri, keberlanjutan usaha, serta kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, teori evaluasi program, seperti *model LogFrame (Logical Framework)* atau teori perubahan (*Theory of Change*), dapat digunakan untuk menilai efektivitas program pemberdayaan. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan, tetapi juga untuk menyusun laporan kepada pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga pendukung, untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dalam mengembangkan potensi ekonomi pesantren dan komunitas di sekitarnya.

2. Model manajemen

Model manajemen dalam penelitian ini merujuk pada kerangka konseptual yang menggambarkan praktik nyata dalam pengelolaan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA). Model ini tidak hanya menjelaskan bagaimana elemen-elemen manajerial diterapkan, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip dasar ekonomi dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, model yang dikembangkan menggabungkan berbagai teori manajemen modern yang relevan dengan kondisi pesantren, yang

pada gilirannya dapat dijadikan pedoman untuk pesantren lain yang ingin mengimplementasikan program serupa.

1) Strategi Pengelolaan Sumber Daya

Salah satu elemen utama dalam model manajemen pemberdayaan ekonomi ini adalah pengelolaan sumber daya. Pengelolaan yang dimaksud mencakup pengelolaan sumber daya manusia, modal, teknologi, dan aset yang dimiliki pesantren. Dalam hal sumber daya manusia, POMOSDA berfokus pada pemberdayaan santri, alumni, dan masyarakat sekitar melalui pelatihan dan pembekalan keterampilan. Konsep pengelolaan SDM dalam teori manajemen berbasis kompetensi sangat relevan di sini, yang menekankan pada pentingnya pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, aspek pengelolaan modal dan teknologi juga tidak kalah penting. POMOSDA mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial dan teknologi yang ada untuk mendukung operasional usaha pesantren, baik dalam bidang pertanian, peternakan, hingga pengolahan produk lokal. Teori pengelolaan sumber daya, seperti *model-resource-based view (RBV)*, menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada bagaimana organisasi tersebut memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang unik dan langka untuk menciptakan keunggulan kompetitif.

2) Program Kewirausahaan

Elemen penting lainnya dalam model ini adalah program kewirausahaan yang mencakup pelatihan keterampilan teknis, pendampingan usaha, dan pengembangan produk berbasis potensi lokal. POMOSDA mengimplementasikan berbagai program kewirausahaan yang bertujuan untuk membekali santri dan masyarakat dengan keterampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Program pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam bidang pertanian organik, peternakan, kerajinan tangan, serta produk olahan lokal seperti madu dan cokelat daun kelor. Dalam teori kewirausahaan, hal ini berkaitan dengan konsep "*entrepreneurial orientation*" (EO), yang mengacu pada sikap dan perilaku yang dimiliki oleh individu atau organisasi dalam hal inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko.

Pelatihan kewirausahaan di POMOSDA dirancang untuk membangun sikap tersebut, dengan tujuan tidak hanya menciptakan wirausaha baru, tetapi juga memperkuat daya saing usaha yang ada. Pendampingan usaha yang diberikan bertujuan untuk memastikan bahwa para santri dan masyarakat yang terlibat dapat mengelola usaha mereka dengan baik, serta mengoptimalkan potensi produk berbasis lokal.

3) Dampak Sosial-Ekonomi

Dampak sosial-ekonomi adalah elemen krusial lainnya dalam model manajemen pemberdayaan ekonomi ini. POMOSDA tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi individu, tetapi juga pada dampak jangka panjang terhadap masyarakat sekitar. Dampak sosial-ekonomi ini mencakup pengaruh program-program yang diterapkan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta pengurangan angka kemiskinan di sekitar pesantren. Teori ekonomi pembangunan, seperti model "*poverty alleviation*" dan "*sustainable development*", sangat relevan di sini, yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ini, POMOSDA berusaha untuk tidak hanya meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga memastikan bahwa usaha-usaha yang dibangun dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat secara terus-menerus. POMOSDA memanfaatkan berbagai program dan strategi untuk memastikan bahwa setiap usaha yang dikelola memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, serta dapat bertahan dalam jangka panjang.

4) Model yang Dapat Diterapkan di Pesantren Lain

Model manajemen pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan di POMOSDA bertujuan untuk menciptakan sistem yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat diterapkan di pesantren lain yang ingin mengembangkan program serupa. Model ini, yang menggabungkan teori manajemen sumber daya, kewirausahaan, dan ekonomi pembangunan, dapat dijadikan pedoman oleh pesantren lain untuk merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang

berkelanjutan. Keberhasilan POMOSDA dalam mengelola pemberdayaan ekonomi ini akan memberikan contoh konkret bagi pesantren lain untuk melakukan hal yang sama, disesuaikan dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat di sekitar pesantren tersebut.